



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MEMPRODUKSI
TEKS FABEL BERMUTAN NILAI KEBINEKAAN BAGI
PESERTA DIDIK KELAS VII SMP**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh:

Nama : Ratna Yustina Firdaus
NIM : 2101414029
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

SARI

Firdaus, Ratna Yustina. 2018. "Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Kebinekaan bagi Peserta Didik Kelas VII SMP". Tugas Akhir Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Suseno, S.Pd., M.A.

Kata Kunci : Pengembangan buku pengayaan, memproduksi teks fabel, nilai kebinekaan

Pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan dasar, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. salah satu keterampilan yang harus diajarkan adalah menulis atau memproduksi teks fabel berdasarkan kompetensi yang ada di dalam kurikulum. Namun kenyataannya di dalam buku teks *Bahasa Indonesia kelas VII* belum memuat materi memproduksi teks fabel. Keterampilan memerankan isi teks fabel yang terdapat pada KD 4.16 kelas VII SMP diajarkan bersamaan dengan KD 3.16 yakni menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel. Pada kenyataannya, peserta didik merasa bosan terhadap pembelajaran menulis atau memproduksi. Hal tersebut dibuktikan dengan antusias peserta didik yang masih rendah ketika kegiatan pembelajaran menulis berlangsung. Materi menulis atau memproduksi teks fabel di dalam buku teks yang digunakan oleh guru dan peserta didik bisa dikatakan belum tersedia dengan lengkap. Buku teks *Bahasa Indonesia kelas VII* yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hanya memuat materi kebahasaan yang digunakan dalam teks fabel. Langkah-langkah memproduksi teks fabel belum dijelaskan secara rinci di dalam buku tersebut. Keterampilan memproduksi teks fabel tersebut harus diajarkan menggunakan buku pengayaan yang sesuai untuk peserta didik.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan analisis kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai kebinekaan, (2) Mendeskripsikan prototipe (desain produk awal) buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai kebinekaan yang sesuai dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik, dan (3) Mendeskripsikan validasi desain oleh dosen ahli terhadap prototipe buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai kebinekaan.

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* yang digunakan untuk menghasilkan dan menguji keefektifan produk tertentu. Data dalam penelitian ini yaitu data analisis kebutuhan prototipe buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai kebinekaan dan data validasi buku pengayaan yang akan menilai buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari SMP Negeri 13 Semarang, SMP Mataram Semarang, dan SMP Negeri 21 Semarang. Bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa angket dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dan guru menginginkan buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai kebinekaan. Buku yang akan

dibuat diharapkan menarik, mudah dipahami oleh peserta didik, serta menuat nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Saran yang direkomendasikan meliputi (1) para guru dan orang tua hendaknya memilih buku-buku yang memiliki muatan nilai-nilai seperti nilai kebinekaan sebagai bahan bacaan peserta didik/anak untuk menanamkan rasa toleransi atas perbedaan yang ada pada peserta didik/anak sejak dini dan (2) buku pengayaan dapat digunakan lebih optimal oleh peserta didik dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 14 Desember 2018



Ratna Yustina Firdaus

NIM 2101414029

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Kebinekaan bagi Peserta Didik Kelas VII SMP" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, November 2018

Pembimbing,



Suseno, S.Pd., M.A.

NIP 197805142003121002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Kebinekaan bagi Peserta Didik Kelas VII SMP" karya,

Nama : Ratna Yustina Firdaus

NIM : 2101414029

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat tanggal 14 Desember 2018.

Semarang, 14 Desember 2018

Panitia Ujian

Ketua,



Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
NIP 196408041991031001

Penguji I,

Mukh. Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001

Sekretaris,

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji II,

Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP 197206162002121001

Penguji III,

Suseno, S.Pd., M.A.
NIP 197805142003121002

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

1. *Karena kau menulis. Suaramu takkan padam ditelan angin, akan abadi, sampai jauh, jauh di kemudian hari (Pramoedya Ananta Toer)*
2. *Menulis adalah jembatan yang paling mudah menjadikan suatu amal (perbuatan) menjadi amal jariyah (Toni Al-Munawwar)*

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibu, serta
saudara-saudara saya yang selalu berjuang,
menemani, dan memberikan semangat
dalam keadaan apa pun;
2. Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah menganugerahkan berlipat-lipat kasih sayang dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Kebinekaan bagi Peserta Didik Kelas VII SMP”.

Penyusunan skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan serta kemurahan hati dari berbagai pihak. Oleh karena itu, di samping rasa syukur yang tiada tara atas segala nikmat yang telah Allah Swt. berikan, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dengan kepada Suseno, S.Pd., M.A., Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dan pembimbingan mulai dari awal hingga selesainya penyusunan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

- (1) Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini;
- (2) Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah berkenan memberikan fasilitas dan kemudahan dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi;
- (3) Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran administrasi;
- (4) Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran administrasi;

- (5) Kepala SMP N 13 Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
- (6) Kepala SMP Mataram Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
- (7) Kepala SMP N 21 Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
- (8) Penyemangatku, Bapak Yusuf dan Ibu Siti yang selalu mendoakan anak-anaknya dengan tulus, adikku Alghi dan Alifah yang selalu menjadi penghiburku dan penyemangatku;
- (9) Bulik Kana dan Om Danun yang senantiasa memberikan bantuan, doa, dukungan, dan semangat dalam penyusunan skripsi ini;
- (10) Teman-teman Rombel Satu PBSI angkatan 2014 yang senantiasa memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini;
- (11) Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini kemungkinan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat terbuka sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya. Semoga semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan ini dibalas dengan kebaikan yang berlipat-lipat dari Allah Swt dan semoga skripsi ini dapat dijadikan sumbangsih kebermanfaatan bagi semua pembaca dan pihak yang membutuhkan, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 14 Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

SARI	ii
PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	10
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teoretis.....	16
2.2.1 Hakikat Buku Pengayaan.....	16

2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan.....	16
2.2.1.2 Tujuan dan Manfaat Buku Pengayaan.....	18
2.2.1.3 Jenis Buku Pengayaan.....	18
2.2.1.4 Karakteristik Buku Pengayaan.....	19
2.2.1.5 Kaidah Penulisan Buku Pengayaan.....	19
2.2.2 Hakikat Menulis.....	25
2.2.2.1 Pengertian Menulis.....	25
2.2.2.2 Tujuan Menulis.....	27
2.2.2.3 Manfaat Menulis.....	28
2.2.2.4 Tahapan Menulis.....	29
2.2.3 Hakikat Teks Fabel.....	30
2.2.3.1 Pengertian Teks Fabel.....	30
2.2.3.2 Jenis Teks Fabel.....	32
2.2.3.3 Tujuan Teks Fabel.....	33
2.2.3.4 Kaidah Kebahasaan Teks Fabel.....	33
2.2.3.5 Struktur Teks Fabel.....	35
2.2.3.6 Unsur Intrinsik Teks Fabel.....	36
2.2.4 Hakikat Nilai Kebinekaan, Karakter, Multikulturalisme, dan Toleransi.....	37
2.2.4.1 Pengertian Nilai Kebinekaan.....	37
2.2.4.2 Contoh Kebinekaan.....	38
2.2.4.3 Pengertian Nilai Karakter.....	39
2.2.4.4 Pengertian Nilai Multikulturalisme.....	42
2.2.4.5 Pengertian Nilai Toleransi.....	43

2.3 Kerangka Berpikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Desain Penelitian.....	45
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian.....	45
3.3 Variabel Penelitian.....	47
3.4 Fokus Penelitian.....	47
3.5 Instrumen Penelitian.....	47
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	58
3.7 Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
4.1 Hasil Penelitian.....	59
4.1.1 Hasil Analisis Kebutuhan terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Kebinekaan bagi Peserta Didik Kelas VII SMP.....	59
4.1.2 Prototipe Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Kebinekaan bagi Peserta Didik Kelas VII SMP.....	82
4.1.3 Penilaian dan Perbaikan terhadap Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Kebinekaan bagi Peserta Didik Kelas VII SMP.....	88
4.2 Pembahasan.....	93
4.2.1 Pembahasan Hasil Kebutuhan dan Hasil Uji Validasi Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Kebinekaan Bagi Peserta Didik Kelas VII SMP.....	94

4.2.2	Pembahasan Profil Buku Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Validasi Dosen Ahli.....	96
4.2.3	Keunggulan, Kelemahan, dan Keterbatasan Peneliti terhadap Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Kebinekaan bagi Peserta Didik Kelas VII SMP.....	100
BAB V PENUTUP.....		105
5.1	Simpulan.....	105
5.2	Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....		107
LAMPIRAN.....		110

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian.....	48
Tabel 2	: Kisi-kisi Pedoman Wawancara Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel bagi Peserta Didik Kelas VII SMP.....	49
Tabel 3	: Kisi-kisi Angket Kebutuhan Peserta Didik terhadap Prototipe Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Kebinekaan bagi Peserta Didik Kelas VII SMP.....	51
Tabel 4	: Kisi-kisi Angket Kebutuhan Guru terhadap Prototipe Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Kebinekaan bagi Peserta Didik Kelas VII SMP.....	53
Tabel 5	: Kisi-kisi Angket Penilaian Dosen Ahli terhadap Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Kebinekaan.....	55
Tabel 6	: Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Kebinekaan.....	61
Tabel 7	: Kebutuhan Materi/Isi Buku.....	62
Tabel 8	: Kebutuhan Penyajian Materi.....	64
Tabel 9	: Kebutuhan Bahasa dan Keterbacaan.....	65
Tabel 10	: Kebutuhan Grafika.....	67
Tabel 11	: Kebutuhan Komponen Pelengkap/Kebinekaan.....	68
Tabel 12	: Kebutuhan Buku pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Kebinekaan untuk Guru Kelas VII SMP.....	72
Tabel 13	: Kebutuhan Materi/Isi Buku.....	73
Tabel 14	: Kebutuhan Penyajian Materi.....	75

Tabel 15	: Kebutuhan Bahasa dan Keterbacaan.....	76
Tabel 16	: Kebutuhan Grafika.....	78
Tabel 17	: Kebutuhan Komponen Pelengkap/Kebinekaan.....	79
Tabel 18	: Hasil Analisis Kebutuhan dan Hasil Uji Validasi.....	95
Tabel 19	: Perbandingan Sebelum dan Setelah Uji Validasi.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Sampul Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel.....	83
Gambar 2	: Halaman Prancis.....	84
Gambar 3	: Halaman Identitas Buku.....	85
Gambar 4	: Halaman Prakata.....	85
Gambar 5	: Halaman Daftar isi.....	85
Gambar 6	: Halaman Rangkuman.....	86
Gambar 7	: Halaman Glosarium.....	87
Gambar 8	: Halaman Daftar Pustaka.....	87
Gambar 9	: Biografi Penulis.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Angket Kebutuhan Peserta Didik.....	110
Lampiran 2	: Angket Kebutuhan Guru.....	128
Lampiran 3	: Angket Penilaian Produk.....	155
Lampiran 4	: Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian.....	167
Lampiran 5	: Surat Keputusan.....	170
Lampiran 6	: Dokumentasi Penelitian.....	171

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang mempengaruhi pembelajaran adalah ketersediannya bahan ajar yang digunakan peserta didik. Pada umumnya, bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar cetak berupa buku. Buku merupakan media yang dapat memuat dan menyajikan berbagai informasi dan berbagai keperluan. Sungguhpun merupakan media konvensional, buku masih dipergunakan di tengah-tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini (Sitepu 2012:23). Ketersediaan buku di sekolah, baik buku teks maupun buku nonteks sangat membantu untuk mendorong keberhasilan pembelajaran. Salah satu buku yang termasuk ke dalam kelompok buku nonteks adalah buku pengayaan. Buku pengayaan adalah buku yang disusun sebagai pendamping buku teks untuk menambah wawasan pembacanya. Adanya buku pengayaan dapat membantu guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan dasar, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. salah satu keterampilan yang harus diajarkan adalah menulis atau memproduksi teks fabel berdasarkan kompetensi yang ada di dalam kurikulum. Namun kenyataannya di dalam buku teks *Bahasa Indonesia kelas VII* belum memuat materi memproduksi teks fabel. Keterampilan memerankan isi teks fabel yang terdapat pada KD 4.16 kelas VII SMP diajarkan bersamaan dengan KD 3.16 yakni menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel.

Pada kenyataannya, peserta didik merasa bosan terhadap pembelajaran menulis atau memproduksi. Hal tersebut dibuktikan dengan antusias peserta didik yang masih rendah ketika kegiatan pembelajaran menulis berlangsung. Materi menulis atau memproduksi teks fabel di dalam buku teks yang digunakan oleh guru dan peserta didik bisa dikatakan belum tersedia dengan lengkap. Buku teks *Bahasa Indonesia kelas VII* yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hanya memuat materi kebahasaan yang digunakan dalam teks fabel. Langkah-langkah memproduksi teks fabel belum dijelaskan secara rinci di dalam buku tersebut. Keterampilan memproduksi teks fabel tersebut harus diajarkan menggunakan buku pengayaan yang sesuai untuk peserta didik.

Penerapan kurikulum 2013 revisi ini tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga memperhatikan aspek sikap. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mahsun (2014:104) yang menyatakan bahwa pembelajaran teks tidak hanya menyangkut dimensi bahasanya saja yang diajarkan, tetapi juga situasi sosial yang merefleksi nilai-nilai yang melatarbelakangi munculnya teks harus diajarkan. Oleh karena itu, perlu adanya buku pengayaan yang tidak hanya memberikan bekal pengetahuan namun juga menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter siswa.

Salah satu nilai yang dapat dijadikan muatan dalam penulisan buku pengayaan adalah nilai kebinekaan. Nilai kebinekaan perlu dihadirkan karena saat ini semboyan *bhineka tunggal ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu makin pudar. Banyak generasi muda yang masih memilih dalam berteman. Misalnya, masih ada beberapa peserta didik di sekolah yang berteman atau bergaul dengan

melihat latar belakang keluarga, pekerjaan orang tua, golongan, dan sebagainya. Hal tersebut menyebabkan adanya kesenjangan antar peserta didik.

Buku pengayaan yang bermuatan nilai kebinekaan pun belum ada. Muatan nilai yang sering dihadirkan dalam buku pengayaan adalah nilai kearifan budaya lokal, pendidikan karakter, dan lain sebagainya. Fokus muatan nilai kebinekaan yakni mengenai keberagaman yang ada di sekolah. Berdasarkan penelitian, masih ada beberapa peserta didik yang mengalami diskriminasi dalam berteman. Pendiskriminasian tersebut juga dapat mengarah ke *bullying*. Hal tersebut terjadi karena adanya ketidakpahaman peserta didik dalam memahami arti perbedaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa (1) materi tentang memproduksi teks fabel pada buku-buku tersebut masih belum lengkap dan belum disertai dengan langkah-langkah memproduksi teks fabel dengan jelas, (2) buku-buku yang berisi materi teks fabel yang tersedia pada umumnya hanya bermuatan nilai kearifan budaya lokal, pendidikan karakter, dan sebagainya, (3) buku-buku yang tersedia belum terdapat muatan nilai kebinekaan.

Teks fabel merupakan salah satu teks yang terdapat dalam kurikulum 2013. Menurut Sugihastuti (2015:14) fabel merupakan salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia.

Sama halnya dengan Nurgiyantoro (2010:22) yang menyatakan fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap,

berperilaku sebagaimana halnya manusia. Adapun menurut Ampera, (2010:22) fabel merupakan cerita binatang yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang itu dapat berpikir dan berinteraksi layaknya manusia.

Muatan nilai yang digunakan dalam buku pengayaan yakni nilai kebinekaan. Secara luas permasalahan mengenai kebinekaan masih sering terjadi. Lingkaran Survei Indonesia (LSI) bersama Yayasan Denny JA merilis hasil surveinya 'Dicari Capres 2014 yang Melindungi Keberagaman'. Berdasarkan hasil survei, sejak 1998, terjadi 2.398 kasus kekerasan. Sebanyak 65 persen kekerasan untuk kasus perbedaan agama atau paham agama. Adapun 20 persen kekerasan untuk kasus perbedaan etnis, dan 15 persen kekerasan terhadap gender atau wanita. (<https://www.liputan6.com/news/read/473517/lisi-dari-2398-kasus-kekerasan-65-kasus-agama>)

Selain itu, kekerasan di sekolah pun masih sering terjadi. Hal tersebut karena ada pendiskriminasian yang dilakukan oleh peserta didik ke peserta didik lain. Paham arti berbeda-beda tetapi tetap satu dirasa belum melekat di dalam diri peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dibutuhkan adanya buku pengayaan bagi guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Buku pengayaan berisi cerita-cerita inspiratif yang mengandung nilai kebinekaan. Penerapan nilai kebinekaan dalam pencapaian kompetensi memproduksi teks fabel dihadirkan melalui kotak info dan contoh-contoh teks. Contoh-contoh teks yang bermuatan nilai kebinekaan tersebut diharapkan akan memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada peserta didik dan generasi muda tentang pentingnya menjaga dan

mempererat hubungan dengan tidak melihat perbedaan yang ada. Hal tersebut sesuai dengan KI 2, yaitu menghargai dan menghayati perilaku peduli dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Dengan demikian, buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai kebinekaan dapat menjadi salah satu referensi tambahan bagi peserta didik dalam belajar memproduksi teks fabel. Diharapkan pula melalui muatan nilai kebinekaan yang dihadirkan dapat mengeratkan hubungan antarpeserta didik dengan tidak memandang perbedaan yang ada.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi yang dilakukan adalah penelitian pengembangan buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai kebinekaan bagi peserta didik kelas VII SMP. Melalui penelitian ini akan dihasilkan produk berupa buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai kebinekaan.

Pembelajaran memproduksi teks fabel membutuhkan buku pengayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, guru dan kurikulum yang berlaku. Ketersediaan buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai kebinekaan sangat penting sebagai sarana penanaman nilai rasa saling menghormati antarsesama, menghargai adanya perbedaan, dan lain sebagainya. Materi yang terdapat di dalam buku pengayaan juga disesuaikan dengan kebutuhan guru dan peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Penanaman nilai kebinekaan terhadap peserta didik juga dibutuhkan untuk membentuk individu yang memiliki karakter nilai kesatuan dan persatuan yang sesuai dengan sila ketiga pancasila. Hal tersebut dikarenakan masih terjadi beberapa kasus kekerasan antarpeserta didik di sekolah. Penerapan nilai kebinekaan pun termuat di dalam buku pengayaan memproduksi teks fabel.

Alasan di atas mendasari dibutuhkannya buku pengayaan memproduksi teks fabel yang berisi penjelasan secara mendalam mengenai uraian materi memproduksi teks fabel dengan baik dan benar, perlunya penanaman nilai kebinekaan melalui cerita, serta dibutuhkannya buku pengayaan dengan desain yang menarik, sehingga dapat menambah motivasi peserta didik dalam belajar.

Identifikasi masalah di atas yang menjadi dasar dibutuhkannya buku pengayaan yang khusus membahas tentang materi memproduksi teks fabel. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini berusaha mengembangkan buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai kebinekaan bagi peserta didik kelas VII SMP.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan pada penelitian ini difokuskan pada pengembangan buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai kebinekaan bagi peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII. Buku yang dikembangkan ini termasuk ke dalam buku nonteks pada kategori buku pengayaan pengetahuan dan keterampilan. Buku pengayaan memproduksi teks fabel ini dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan

guru. Buku ini mengandung nilai kebinekaan yang mengajarkan bahwa pentingnya kepedulian peserta didik dalam menjaga hubungan antarsesama tanpa melihat perbedaan yang ada.

Materi yang akan disajikan dalam buku ini adalah hakikat teks fabel, hakikat menulis, dan contoh teks fabel. Wacana yang disajikan dalam buku ini mengandung muatan nilai kebinekaan bagi peserta didik. Pola penyusunan buku ini menggunakan pola induktif, dengan simpulan atau rangkuman materi berada di akhir penjelasan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, masalah tersebut secara rinci dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai kebinekaan?
2. Bagaimana prototipe (desain produk awal) buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai kebinekaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru?
3. Bagaimanakah validasi desain oleh dosen ahli terhadap prototipe buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai kebinekaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini yaitu mengetahui gambaran profil buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan

nilai kebinekaan bagi peserta didik SMP. Secara rinci, tujuan utama tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan analisis kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai kebinekaan.
2. Mendeskripsikan prototipe (desain produk awal) buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai kebinekaan yang sesuai dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik.
3. Mendeskripsikan validasi desain oleh dosen ahli terhadap prototipe buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai kebinekaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan buku pengayaan yang sesuai dengan kompetensi peserta didik kelas VII SMP. Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat bagi bidang pendidikan dan pengembangan teori pembelajaran mengenai teks fabel. Hal ini diharapkan pula dapat memberikan sumbangan pemikiran dan teori pengembangan buku pengayaan sehingga diharapkan dapat memperbaiki mutu pendidikan.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru, peserta didik, dan peneliti lain. Manfaat penelitian ini bagi guru, yaitu dapat menghasilkan alternatif bahan ajar berupa buku pengayaan yang dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi memproduksi teks fabel. Selain itu, hasil penelitian ini

diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengajarkan dan menanamkan nilai kebinekaan bagi peserta didik.

Peserta didik diharapkan dapat mempelajari teks fabel dengan mudah secara terprogram dan berkesinambungan. Selain itu, dengan adanya muatan nilai kebinekaan peserta didik diharapkan dapat menanamkan rasa solidaritas antarsesama dan tidak melihat perbedaan yang ada.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pelengkap bagi peneliti lain terutama dalam hal pengembangan teori baru yang berkaitan dengan keterampilan memproduksi teks fabel. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi jika ingin melakukan penelitian yang serupa, ataukah ingin melanjutkan ke tahap pengembangan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan. Adapun hasil penelitian yang relevan dan dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini di antaranya penelitian dari Maroko (2010), Kuo (2012), Ana Endang (2014), Hapsari dan Sumartini (2015), Neina (2015), Rapi Tang (2015), Zulfa (2015), Mukhlash (2016), Dasrun (2017), dan Lia (2017).

Maroko (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Authentic Materials Approach in the Teaching of Functional Writing in the Classroom*” bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan materi autentik dan menunjukkan bagaimana hal itu dapat digunakan dalam pengajaran menulis fungsional di kelas. Jurnal ini mendefinisikan dan mengelompokkan materi autentik, dan menjelaskan bagaimana mereka berlaku untuk penulisan fungsional kelas. Kedua, untuk menjelaskan analisis materi dan kegiatan evaluasi autentik yang dapat menjadi alat pembelajaran dan pengajaran yang berguna bagi peserta didik, sebagai hasil dari membaca dan mendiskusikan, dapat terus menjadi penulis teks fungsional yang efektif. Jurnal ini mengusulkan metodologi pengajaran dan pembelajaran berbasis teks autentik yang dapat digunakan dalam perolehan keterampilan menulis fungsional di kelas.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian Maroko (2010) dengan penelitian ini. Persamaan penelitian Maroko (2010) dengan penelitian ini yaitu

mengembangkan materi tentang salah satu aspek kebahasaan yakni menulis. Jika dalam penelitian Maroko (2010) mengembangkan materi dalam pembelajaran menulis fungsional, penelitian ini mengembangkan materi menulis atau memproduksi teks fabel yang diwujudkan ke dalam sebuah buku pengayaan yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran memproduksi teks fabel.

Kuo (2012) dalam jurnalnya yang berjudul "*The Art of Making Animal Laugh Benjamin Rabier's Comic-Illustrasi Les Fables de La Fontaine*" bertujuan untuk mengeksplorasi ilustrasi buku dalam bentuk komik. Sehubungan dengan ilustrasi, masalahnya terletak pada peran karya Rabier dalam konteks fabel, memuat daftar panjang ilustrator. Dari awal ilustrasinya, Rabier menampilkan sudut pandang inovatif dengan tidak menunjukkan gambar La Fontaine seperti yang dilakukan kebanyakan ilustrator klasik, tetapi menggambarkan seorang anak yang menceritakan kisah-kisah itu kepada para tokohnya. Keterkaitan penelitian Kuo (2012) dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya yakni membahas tentang cerita binatang atau fabel.

Ana Endang (2014) dalam jurnalnya yang berjudul "Analisis Kebutuhan tentang Nilai-Nilai dalam Kebhinekaan dalam Pendidikan Multikultural" bertujuan untuk mengetahui tentang nilai-nilai kebinekaan yang paling dibutuhkan dalam mengembangkan pendidikan multikultural pada siswa SMP di Yayasan Insan Mandiri. Persamaan dengan topik yang peneliti angkat terletak pada nilai yang digunakan dalam penelitian yaitu nilai kebinekaan. Perbedaan dengan topik yang peneliti angkat terletak pada metode penelitian, penelitian tersebut

menggunakan metode analisis deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian R&D (pengembangan).

Hapsari dan Sumartini (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Teks Fabel Bermuatan Nilai-nilai Karakter Bagi Siswa SMP” menyatakan bahwa ada hal yang melatarbelakangi penelitian tersebut yaitu ketersediaan bahan ajar sastra dalam mendukung proses pembelajaran kurikulum 2013 di kalangan siswa masih terbatas. Ditambah bahwa buku kumpulan fabel saat ini belum sesuai harapan, baik dari aspek isi, penyajian, bahasa, dan keterbacaan, maupun grafika. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian Hapsari dan Sumartini dengan peneliti. Persamaannya terletak pada metode penelitian dan jenis teks yang diteliti yaitu teks fabel. Adapun perbedaannya terletak pada muatan nilai yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan muatan nilai-nilai karakter, sedangkan peneliti menggunakan muatan nilai kebinekaan.

Qurrota Ayu Neina, dkk (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter berdasarkan Content and Language Integrated Learning (CLIL) untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi” menyatakan bahwa ada tiga hal yang melatarbelakangi penelitian tersebut, yaitu menurunnya moral dalam kehidupan, ketersediaan buku memproduksi cerita anak sebagai acuan belajar siswa dan ketersediaan buku memproduksi cerita anak yang belum terintegrasikan dengan ilmu lain. Hasil analisis kebutuhan penelitian ini dinyatakan bahwa siswa dan guru setuju dengan adanya buku pengayaan memproduksi cerita anak bermuatan

nilai karakter berdasarkan CLIL. Persamaan dengan topik yang peneliti angkat terletak pada metode penelitian dan jenis teks yang diteliti yaitu teks fabel. Perbedaan dengan topik yang peneliti angkat terletak pada muatan nilai yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan muatan nilai karakter sebagai upaya pelestarian nilai moral dalam kehidupan, sedangkan peneliti menggunakan muatan nilai kebhinekaan.

Rapi Tang (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fiksi Berbasis Wacana Budaya di Sekolah Dasar” menyatakan bahwa hal yang melatarbelakangi penelitian tersebut, yaitu ketercapaian siswa mencapai kompetensi dasar dan mudahnya pengintegrasian pendidikan karakter dengan salah satu teks genre sastra yang dapat disisipkan nilai karakter berbasis wacana budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil analisis kebutuhan penelitian ini dinyatakan bahwa siswa dapat mencapai kompetensi dasar menggunakan bahan ajar yang telah dibuat. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian Rapi Tang (2015) dengan penelitian yang peneliti angkat. Persamaannya terletak pada metode penelitian, penelitian Rapi Tang (2015) mengembangkan bahan ajar cerita fiksi, sedangkan peneliti mengembangkan buku pengayaan memproduksi teks fabel. Perbedaan dengan topik yang peneliti angkat terletak pada teks, penelitian Rapi Tang (2015) meneliti teks cerita fiksi, sedangkan peneliti fokus pada teks fabel. Adapun muatan nilai yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan muatan nilai wacana budaya, sedangkan peneliti menggunakan muatan nilai kebhinekaan.

Zulfa Fahmy, dkk (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya untuk Siswa SMP” menyatakan bahwa ada dua hal yang melatarbelakangi penelitian tersebut, yaitu ketersediaan buku sebagai penunjang kurikulum dan terikisnya karakter atau moral bangsa yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Hasil analisis kebutuhan penelitian ini menyatakan bahwa siswa dan guru membutuhkan buku pengayaan teks fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP. Persamaan dengan topik yang peneliti angkat terletak pada metode penelitian dan jenis teks yang diteliti yaitu teks fabel. Perbedaan dengan topik yang peneliti angkat terletak pada muatan nilai yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan muatan nilai budaya untuk mengatasi terkikisnya nilai budaya bangsa yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia, sedangkan peneliti menggunakan muatan nilai kebinekaan.

Mukhlash Abrar (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “*Learning from Fables; Moral Values in Three Selected English Stories*” bertujuan untuk mencoba untuk menggambarkan nilai-nilai kehidupan dalam tiga cerita fabel bahasa Inggris yang terpilih dan untuk memberi tahu para pembaca bahwa mereka dapat belajar sesuatu dari fabel. Dalam penelitian ini, peneliti juga menghubungkan nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah cerita dengan kehidupan nyata. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian Mukhlash (2016) dengan penelitian yang peneliti angkat. Persamaannya terletak pada teks yang digunakan dalam penelitian yaitu teks fabel. Perbedaannya terletak pada muatan

nilai, penelitian tersebut menyisipkan nilai moral dan dikaitkan dengan kehidupan nyata, sedangkan peneliti menyisipkan nilai kebinekaan.

Dasrun Hidayat, dkk (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Message Platform Atribut Siger Lampung di dalam Kebhinekaan Multikultur” menyatakan bahwa penelitian ini berfokus pada pengelolaan keberagaman dan kebinekaan di tengah masyarakat Lampung yang multikultur. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian Dasrun, dkk (2017) dengan penelitian yang peneliti angkat. Persamaannya terletak pada nilai yang digunakan dalam penelitian yaitu nilai kebinekaan. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, subjek penelitian tersebut pengelolaan keberagaman di tengah masyarakat Lampung. Adapun subjek penelitian peneliti adalah peserta didik dan pendidik. Penelitian Dasrun, dkk (2017) berfokus pada keberagaman yang ada di masyarakat, khususnya daerah Lampung, sedangkan peneliti berfokus pada masalah yang sering terjadi di sekolah seperti *bullying* yang disebabkan oleh adanya keberagaman di sekolah.

Lia Noviana Qostantia (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Bahan Ajar Menulis Cerita Fabel dengan Stimulus Film Finding Nemo” bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar menulis cerita fabel dengan stimulus film *Finding Nemo*, Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Lia dan peneliti. Persamaan dengan topik yang peneliti angkat terletak pada tujuannya yakni mengembangkan buku pengayaan memproduksi teks fabel. Perbedaan dengan topik yang peneliti angkat terletak pada produk yang akan dikembangkan. Selain itu, peneliti mengembangkan buku pengayaan bermuatan nilai kebinekaan sedangkan Lia menggunakan stimulus film *Finding Nemo*.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Hakikat Buku Pengayaan

Ada beberapa hal yang harus dipahami agar menyusun buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai kebinekaan bagi kelas VII SMP yang berkualitas dan sesuai dengan analisis kebutuhan yang telah didapatkan. Hal-hal tersebut meliputi pengertian buku pengayaan, tujuan dan manfaat buku pengayaan, jenis-jenis buku pengayaan, dan karakteristik perancangan buku pengayaan. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan

Sitepu (2012:16) memaparkan pengertian buku pengayaan sebagai berikut;

Buku pelajaran pelengkap itu atau buku pengayaan berisi informasi yang melengkapi buku pelajaran pokok. Pengayaan yang dimaksud adalah memberikan informasi tentang pokok bahasan tertentu yang ada dalam kurikulum secara lebih luas dan/atau lebih dalam. buku ini tidak disusun sepenuhnya berdasarkan kurikulum baik dari tujuan, materi pokok dan metode penyajiannya. Buku ini tidak wajib dipakai oleh siswa dan guru dalam proses belajar dan pembelajaran, tetapi berguna bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami pokok bahasan tertentu dalam buku pelajaran pokok.

Menurut Sitepu (2012:17) buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Hartono (2016:12) menyatakan bahwa buku pengayaan adalah buku yang berisi jabaran materi pembelajaran yang digunakan untuk pengayaan belajar anak. Buku pengayaan berisi uraian materi secara teoretis tentang pokok-pokok materi dan ditulis berdasarkan

kurikulum yang berlaku. Berbeda dengan Masnur Muslih (2016:88) yang menyatakan bahwa buku pengayaan merupakan buku teks nonpelajaran yang juga dinilai oleh Pusat Perbukuan. Buku-buku tersebut merupakan buku-buku pengayaan mata pelajaran tertentu. Buku ini dapat berisi kegiatan berbahasa jika dikaitkan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Dapat juga berisi kegiatan penyuluhan, pertanian, peternakan, dan kesehatan, atau cara mengajarkan menulis puisi.

Andriese, dkk. (1973:16-17) sebagaimana dikutip oleh Sitepu mendefinisikan buku sebagai informasi cetak di atas kertas yang dijilid menjadi satu kesatuan. Adapun empat sifat pokok buku adalah: 1) berisi informasi, 2) informasi itu ditampilkan dalam wujud cetakan, 3) media yang dipergunakan adalah kertas, dan 4) lembaran-lembaran kertas itu dijilid dalam bentuk satu kesatuan.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan merupakan buku yang memuat materi tambahan selain dari buku teks pelajaran dan berfungsi untuk menambah keluasan dan kedalaman materi pembelajaran yang nantinya juga akan dinilai Pusat Perbukuan.

2.2.1.2 Tujuan dan Manfaat Buku Pengayaan

Sitepu (2012:16) memaparkan buku pengayaan tidak disusun sepenuhnya berdasarkan kurikulum baik dari tujuan, materi pokok, dan metode penyajiannya. Buku pengayaan juga tidak wajib digunakan oleh peserta didik dan guru dalam proses belajar dan pembelajaran, tetapi berguna bagi peserta didik yang mengalami kesulitan memahami pokok bahasan tertentu dalam buku pokok.

Berbeda dengan pendapat Hartono (2016:12) yang menyatakan bahwa tujuan buku pengayaan untuk menambah kajian teoretis tentang pokok-pokok materi yang terdapat dalam silabus, karena materi yang ada dalam buku pengayaan ditulis berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari buku pengayaan adalah sebagai alternatif untuk memahami materi yang kurang dikuasai oleh peserta didik. Buku pengayaan juga bertujuan untuk menambah wawasan peserta didik selain dari buku teks.

2.2.1.3 Jenis Buku Pengayaan

Buku pengayaan terdiri atas tiga jenis, yaitu buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian.

Buku pengayaan pengetahuan berisi tentang materi-materi yang diangkat menjadi topik oleh penulis. Adapun buku pengayaan keterampilan hampir sama dengan buku pengayaan pengetahuan hanya saja berisi informasi mengenai sebuah keterampilan dalam bidang tertentu. Buku pengayaan

kepribadian merupakan buku yang berisi materi dan latihan-latihan yang biasanya digunakan oleh peserta didik jika merasakan kesulitan dalam mempelajari sebuah materi.

2.2.1.4 Karakteristik Buku Pengayaan

Buku pengayaan termasuk ke dalam jenis buku nonteks. Buku pengayaan merupakan jenis buku nonteks pelajaran yang dapat digunakan di sekolah, namun tidak dijadikan sebagai pegangan pokok dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun karakteristik buku pengayaan sebagai buku nonteks pelajaran, yaitu (1) bukan merupakan buku pegangan utama bagi peserta didik dalam pembelajaran, (2) tidak dilengkapi dengan instrumen evaluasi seperti pertanyaan, tes, LKS atau bentuk yang lain, (3) tidak disajikan serial sesuai tingkatan kelas, (4) terkait dengan sebagian atau salah satu SK/KD dalam standar isi, (5) bisa dimanfaatkan semua pembaca dalam semua jenjang atau tingkatan pendidikan, (6) bisa digunakan sebagai buku pengayaan, rujukan dan panduan pendidik (Widyaningrum, dkk. 2015:2).

2.2.1.5 Kaidah Penulisan Buku Pengayaan

Menurut Pusbuk (2015) dan BSNP (2008), (dalam Hartono:2016) menyatakan bahwa ada empat aspek atau kriteria kelayakan yang harus diperhatikan dalam pemilihan buku, yaitu kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan grafika. Berdasarkan hal tersebut, sebuah buku yang layak

untuk menjadi konsumsi umum harus mencakup empat aspek/kriteria di atas. Hartono (2016:109-120) menambahkan dua kelayakan yang harus tercakup dalam sebuah buku, yakni wawasan kebangsaan dan pengintegrasian nilai-nilai. Berikut penjelasan keenam kriteria tersebut.

1. Kelayakan Isi

Kelayakan isi, yaitu kelayakan materi yang termuat atau tersajikan di dalam buku. Kelayakan tersebut mencakup kesesuaian, kelengkapan, kedalaman, dan keakuratan isi dengan materi yang dipilih.

2. Kelayakan Penyajian

Kelayakan penyajian, yaitu kelayakan sistematika dan urutan penyajian materi pembelajaran. Kriteria kelayakan penyajian mencakup: a) kelayakan teknik penyajian, b) kelayakan penyajian materi, dan c) kelayakan kelengkapan penyajian.

a. Kelayakan Teknik Penyajian

Buku dapat dikatakan memiliki kelayakan teknik penyajian apabila buku tersebut mempunyai konsistensi sistematika penyajian. Hal tersebut dapat dilihat dari isi bab yang disampaikan secara jelas, fokus, dan taat asas. Misalnya, pada bagian pendahuluan berisi tujuan penulisan buku, sistematika buku, petunjuk belajar yang harus diikuti, dan lain sebagainya), bagian isi, dan bagian penutup juga harus sistematis agar relevan dengan pokok bahasan sehingga peserta didik tertarik untuk membaca buku tersebut. Selain itu, buku juga harus memiliki keruntutan konsep, baik dari uraian, latihan, contoh dalam hal

materi, dan lain sebagainya. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mengaplikasikan konsep-konsep dasar keilmuan secara terintegrasi. Buku juga harus memiliki keseimbangan antarbab, yaitu urutan substansi antarbab. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah halaman antarbab, pokok bahasan yang termuat antarbab, yang didukung dengan beberapa pelatihan, contoh, ilustrasi, atau gambar secara seimbang sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap pokok bahasan.

b. Kelayakan penyajian materi

Buku dapat dikatakan memiliki kelayakan penyajian materi apabila di dalamnya memuat sajian materi yang bersifat interaktif dan partisipatif sehingga peserta didik termotivasi agar dapat mencapai kompetensi. Sajian materi juga harus merangsang metakognisi dan daya imajinasi pembaca agar dapat berpikir kreatif dan dapat berimajinasi melalui ilustrasi yang ada.

c. Kelayakan kelengkapan penyajian

Buku dapat dikatakan memiliki kelengkapan penyajian jika memuat bagian pendahuluan, isi, dan penutup..

3. Kelayakan Bahasa

Buku dapat dikatakan memiliki kelayakan bahasa apabila memiliki a) kesesuaian dengan tingkat perkembangan sasaran pembaca tulisan, b) komunikatif, c) ketepatan bahasa, d) keruntutan dan kesatuan gagasan.

a. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan sasaran pembaca tulisan

Buku dapat dikatakan memiliki kesesuaian dengan tingkat perkembangan sasaran pembaca tulisan bila memiliki kesesuaian bahasa yang digunakan dapat menjelaskan konsep atau ilustrasi sampai dengan contoh abstrak yang secara imajinatif dapat dibayangkan oleh pembaca. Selain itu, juga harus memiliki kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial emosional, yaitu bahasa yang digunakan sesuai dengan kematangan emosional pembaca.

b. Kelayakan kekomunikatifan

Bahasa yang digunakan memiliki kesesuaian dengan tingkat keterbacaan bahasa, yaitu pesan yang disajikan menarik, mudah, jelas, tepat sasaran, dan tidak menimbulkan makna ganda dalam komunikasi lisan atau tulis.

c. Kelayakan ketepatan bahasa

bahasa yang digunakan dalam buku harus sesuai dengan kaidah, baik ejaan, pilihan kata, tata bentuk kata, dan tata kalimat.

d. Kelayakan keruntutan dan kesatuan gagasan

Buku dapat dikatakan memiliki kelayakan keruntutan dan kesatuan gagasan bila pemakaian bahasa yang digunakan memiliki keruntutan dan keterpaduan bab, maksudnya pemakaian bahasa antara satu bab dengan bab lain dapat menyampaikan isi atau pesan yang dimaksud secara kohesi dan koherensi. Selain itu, juga memiliki keruntutan dan keterpaduan paragraf, maksudnya pemakaian bahasa antarkalimat

dalam satu paragraf dapat menyampaikan informasi secara kohesi dan koherensi.

4. Kelayakan Grafika

Kelayakan grafika meliputi kelayakan bahan, format, desain kulit, desain isi, cetak, penyelesaian dan jilid.

a. Kelayakan bahan

Kelayakan bahan mencakupi 1) bahan kulit yang tidak mudah rusak atau sobek dan 2) bahan isi yang tidak mudah sobek dan memberikan kenyamanan dalam membaca.

b. Kelayakan format

Kelayakan format mencakupi penentuan ukuran/format buku.

Tabel Format dan Ukuran Buku

Format	Ukuran
A4	21 x 29,7 cm
A5	14,8 x 21 cm
B5	17 x 25 cm
Q	21,5 x 28 cm

c. Kelayakan desain kulit

Kelayakan desain kulit mencakup tata letak, yaitu keserasian dan menarik minat baca. Tipografi, yaitu tipografi yang sederhana dan mudah dibaca.

d. Kelayakan desain isi

Kelayakan desain isi juga sama desain kulit yang mencakup dua hal yakni tata letak dan tipografi.

e. Kelayakan cetak

Kelayakan cetak mencakup cetak isi, yaitu cetakan harus bersih dan jelas dan cetakan kulit, yaitu cetakan harus bersih dan kontras.

f. Kelayakan penyelesaian dan jilid

Kelayakan penyelesaian dan jilid, yaitu percetakan dan penjilidan harus baik dan kuat. Kelayakan ini mencakupi: halaman lengkap dan berurutan, teknik jilid yang baik, pemotongan sisi buku rapi, jahit atau lem kuat, dan buku mudah dibuka halaman demi halaman.

5. Kelayakan Wawasan Kebangsaan

Buku dikatakan memiliki kelayakan wawasan kebangsaan apabila mencakup tiga hal, yakni a) tidak mengandung unsur pornografi dan pornoaksi, b) berisi nilai kebinekaan yang bertujuan untuk mengapresiasi keanekaragaman, dan 3) dan mengandung nilai kebangsaan.

6. Kelayakan Pengintegrasian Nilai-Nilai

Buku dikatakan memiliki kelayakan pengintegrasian nilai apabila jabaran isi atau materi buku tersebut mengandung beberapa nilai yang saling diintegrasikan satu sama lain.

2.2.2 Hakikat Menulis

Memproduksi teks secara tertulis dapat diartikan sebagai menulis teks. Hal tersebut dikarenakan tulisan merupakan hasil dari proses memproduksi. Dengan demikian, memproduksi teks secara tertulis melibatkan proses menulis. Berikut ini akan dipaparkan berkaitan dengan pengertian, tujuan, manfaat, dan tahapan menulis.

2.2.2.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tanpa harus bertatap muka. Menurut Ahmadi (1990:55) menulis merupakan suatu proses, serangkaian langkah: dan pada waktu kita menulis, kita dapat mengontrol langkah-langkah tersebut. Proses menulis demikian tak lain adalah suatu cara berpikir tentang suatu topik. Di samping itu, dua langkah utama dalam setiap proses menulis seseorang adalah “penemuan” (invention) dan “penyajian” (presentation). Demikian pula Semi (2007:14) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Adapun menurut Suparno dan Yunus (2008:13) menyatakan bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Pendapat Suparno dan Yunus (2008) sama dengan Dalman (2015:3) yang menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Menurut Tarigan (2008:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Dalam kehidupan modern ini, orang yang terampil menulis dapat dikatakan sebagai ciri orang yang terpelajar. Menulis juga dapat diartikan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.

Sejalan dengan pendapat di atas, Marwoto (1987:19) menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa.

Sama halnya dengan Sukirno (2009:3) yang menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas menuangkan gagasan secara tertulis atau melahirkan daya cipta berdasarkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau karangan dalam teks.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penuangan ide, pikiran, dan perasaan seorang penulis

ke dalam bentuk tulisan dengan tujuan memberikan informasi ataupun menghibur pembaca.

2.2.2.2 Tujuan Menulis

Menurut Semi (1990:14), (dalam Mulyani, 2013:29) beberapa tujuan menulis yakni untuk menceritakan sesuatu, untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, untuk menjelaskan sesuatu, untuk meyakinkan, dan untuk merangkul. Menulis juga dapat menghibur pembaca, mengekspresikan sesuatu dalam bentuk tulisan, dan memperkenalkan diri sebagai pengarang.

Pendapat Semi (dalam Mulyani, 2013) hampir sama dengan Dalman (2015:3) menyatakan bahwa tujuan menulis yaitu untuk memberi tahu, meyakinkan, atau menghibur. Maksudnya adalah dengan menulis seseorang dapat memberi informasi kepada pembaca dan dapat meyakinkan pembaca bahwa informasi yang ada dalam tulisan tersebut memang benar dan akurat. Selain itu, tulisan dalam bentuk sastra juga dapat menghibur pembaca.

Adapun tujuan menulis menurut Tarigan (2008: 24) adalah 1) memberitahukan atau mengajar, 2) meyakinkan atau mendesak, 3) menghibur atau menyenangkan, 4) mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Menurut Sukirno (2009:4) tujuan menulis ada empat, diantaranya; 1) dapat berkomunikasi dengan diri sendiri dan atau orang lain, 2) dapat mendokumentasikan hal-hal penting atau mengesankan yang diperoleh, 3)

dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan 4) menyalurkan bakat minat melalui tulisan.

Secara umum, tujuan menulis adalah menyampaikan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan nonsastra dan tulisan sastra (Depdikbud, 2003:22).

Berdasarkan pendapat para pakar di atas mengenai tujuan menulis. Dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis yaitu memberikan informasi dan menghibur pembaca serta juga sebagai proses penyaluran bakat minat seorang penulis.

2.2.2.3 Manfaat Menulis

Menulis memiliki banyak manfaat seperti yang dikemukakan oleh Pennebaker (dalam Mulyani, 2013) menulis dapat menjernihkan pikiran, mengatasi trauma, membantu kita ketika terpaksa menulis.

Menurut Suparno dan Yunus (2008:1s4) menulis memiliki banyak manfaat yakni 1) peningkatan kecerdasan, 2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, 3) penumbuhan keberanian, dan 4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Adapun menurut Sukirno (2009:5) menyatakan bahwa keterampilan menulis sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Antara lain meningkatkan keterampilan mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang tepat, meningkatkan kebiasaan pemakaian diksi atau pilihan kata yang tepat, meningkatkan ketajaman runtutan berpikir, menghidupkan imaji atau citraan

yang tepat. Selain itu juga dapat bermanfaat sebagai pemberi informasi, hiburan, untuk dokumentasi, laporan, pengungkapan tokoh dan penokohan, pengungkapan keruntutan berpikir, penceritaan latar (tempat, waktu, situasi, dan budaya), penyaluran hobi, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis yaitu menambah kecerdasan, mengasah kosakata dalam pembendaharaan, menjernihkan pikiran, dan sebagainya.

2.2.2.4 Tahapan Menulis

Menulis merupakan sebuah proses, yaitu proses perubahan bentuk pikiran atau angan-angan atau perasaan dan sebagainya menjadi wujud lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna. Dalam proses tersebut terdapat beberapa tahapan menulis. Tahapan menulis secara garis besar menurut Dalman (2011:7-8) dibagi menjadi tiga, yaitu prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

Tahap prapenulisan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan sebuah tulisan. Kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan memilih topik, tujuan, dan sasaran karangan, mengumpulkan bahan, serta menyusun kerangka karangan.

Tahap penulisan merupakan kegiatan mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah tulisan yang utuh, logis, dan runtut. Pengembangan tulisan juga memerhatikan kohesi dan koherensi antarparagraf.

Tahap pascapenulisan adalah tahap perbaikan dan penyuntingan. Tahapan ini dapat dilakukan berkali-kali hingga mendapatkan tulisan yang sesuai dengan harapan penulis.

Jadi, langkah-langkah memproduksi atau menulis fabel dimulai dari penentuan topik. Setelah menemukan topik, langkah berikutnya adalah menyusun kerangka, kerangka bertujuan agar cerita yang dibuat penulis dalam proses penulisan tidak keluar dari alur yang telah ditentukan. Kemudian mengembangkan kerangka tersebut menjadi paragraf utuh dan runtut dengan memerhatikan kohesi dan koherensi antarparagraf. Tidak hanya selesai di tahapan tersebut, hasil tulisan juga harus diperbaiki dan disunting agar kesalahan yang terjadi di dalam tulisan bisa teratasi dan menjadi tulisan yang baik sesuai dengan harapan penulis.

2.2.3 Hakikat Teks Fabel

Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke dewasa sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Berikut akan dipaparkan pengertian, jenis, tujuan, kaidah, dan struktur teks fabel.

2.2.3.1 Pengertian Teks Fabel

Menurut Sugihastuti (2015:7) cerita binatang (*fables*, fabel) adalah salah satu jenis sastra tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Cerita binatang merupakan personifikasi manusia. Sejumlah cerita binatang di antarnegara mirip; ada beberapa cerita binatang yang mirip di

antara cerita-cerita binatang di dunia (Fang, 1975:3). Misalnya cerita kancil berlomba dengan siput ada di Jawa, Melayu, India, dan Eropa. Di India, kura-kura berlomba dengan burung garuda. Di Eropa, kura-kura berlomba dengan kelinci.

Sugihastuti (2015:7) menyatakan bahwa fabel adalah cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang. Fabel berisi pendidikan dan budi pekerti. Misalnya, kancil merupakan tokoh utama dalam fabel di Indonesia yang berperan sebagai tokoh yang cerdas.

Fabel merupakan salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia. Fabel seolah-olah tidak berbeda halnya dengan fiksi cerita anak yang lain, yang bertokoh manusia. Fabel hadir sebagai personifikasi manusia, baik yang menyangkut penokohan lengkap dengan karakternya maupun persoalan hidup yang diungkapkannya. Artinya, manusia dan berbagai persoalan manusia itu diungkapkan lewat binatang. Jadi, cerita ini pun juga berupa kisah tentang manusia dan kemanusiaan yang juga ditujukan kepada manusia, tetapi dengan komunitas perbinatangan (Nurgiyantoro, 20015:191).

Menurut Carol dan Tomlinson (1999:101) fabel merupakan cerita singkat yang ditokohi beberapa karakter binatang dan mengandung nilai moral di dalamnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, fabel merupakan cerita binatang yang tokohnya memiliki karakter baik atau buruk dengan tujuan dapat memberikan pesan moral kepada pembaca.

2.2.3.2 Jenis Teks Fabel

Dilihat dari waktu kemunculannya, cerita binatang dapat dikategorikan ke dalam cerita klasik dan modern. Fabel klasik merupakan cerita binatang yang sudah ada sejak zaman Yunani klasik dan India kuno misalnya cerita yang berjudul Jaka dan Pancatantra.

Adapun fabel modern secara prinsipal tidak ada perbedaan antara fabel klasik dan fabel modern kecuali bahwa yang disebut belakangan ditulis relatif belum lama dan sengaja dimaksudkan sebagai bahan bacaan sastra. Dilihat dari jumlahnya fabel modern jauh lebih banyak jumlahnya daripada fabel klasik karena setiap saat selalu saja bermunculan lewat berbagai media massa. Misalnya Kedaulatan Rakyat selau menyajikan satu fabel modern setiap terbit. Penyajian dalam bentuk buku bacaan juga terlihat semakin menarik saja, yaitu dengan disertai gambar-gambar yang sesuai pada tiap halaman dan dengan sampul depan yang tidak kalah menarik.

Jika dibandingkan dengan fabel klasik, fabel modern lebih kontekstual dengan keadaan dewasa ini. Hal itu mudah dipahami karena cerita itu diciptakan pada masa kini untuk bacaan anak pada masa kini, sehingga alur ceritanya disesuaikan dengan kondisi kehidupan masa kini. Dengan cara itu, anak lebih mudah masuk dan terlibat secara emosional ke dalam alur cerita.

2.2.3.3 Tujuan Teks Fabel

Tujuan cerita fabel yaitu untuk memberikan pesan-pesan moral (Huck dkk, 1987:303). Tokoh binatang dimaksudkan untuk mengonkretkan pesan dalam bentuk tingkah laku. Selain itu, tokoh binatang juga dimaksudkan untuk menyamarkan ajaran atau pesan lewat binatang agar pesan yang disampaikan tidak terlihat seolah-olah menggurui. Pembaca akan merasa tersindir dengan ajaran yang ada dalam sebuah cerita fabel namun tidak akan tersinggung karena tokoh yang melakukannya adalah binatang. Pepatah mengatakan “binatang tahan pukul, manusia tahan kata”. Artinya mengingatkan binatang cukup dengan pukulan sedangkan mengingatkan manusia cukup dengan kata-kata.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan tujuan teks fabel yakni menyampaikan pesan-pesan yang ada di dalam sebuah cerita yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

2.2.3.4 Kaidah Kebahasaan Teks Fabel

Konteks kaidah kebahasaan dalam fabel lebih mengarah pada bagaimana ciri-ciri kebahasaannya, karena fabel adalah jenis cerita yang menggunakan binatang sebagai tokoh, maka bahasa dalam fabel dimanfaatkan untuk menggambarkan sifat-sifat binatang yang memiliki kemiripan dengan sifat manusia. Kaidah kebahasaan teks fabel antara lain:

- a. Kata Kerja

Kata kerja dikelompokkan menjadi dua, yaitu kata kerja transitif dan intransitif

- Kata kerja transitif merupakan kata kerja yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif dan objek tersebut dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

Contoh: si kancil ditendang dari belakang oleh sang kera di sawah.

- Kata kerja intransitif merupakan kata kerja yang tidak memerlukan objek dalam kalimat.

Contoh: si singa hanya bisa merenungi nasibnya.

b. Penggunaan Kata Sandang *Si* dan *Sang*

Kaidah penulisan *si* dan *sang* terpisah dari kata yang diikutinya.

Kata *si* dan *sang* ditulis dengan huruf kecil bukan huruf kapital (Kemendikbud 2014:10).

Contoh: si kancil berlari cepat menghindari Pak tani.

c. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

Kata keterangan tempat dan kata keterangan waktu diikutserakan untuk menghidupkan suasana. Kata keterangan tempat dapat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa atau kejadian. Sedangkan kata keterangan waktu dapat menunjukkan waktu terjadinya peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam cerita.

d. Penggunaan Kata Hubung

Menurut Samsuri dan Suprihatin (2015), suatu peristiwa atau keadaan dapat terjadi secara tahapan atau tingkatan urutan waktu sehingga

terdapat permulaan, lanjutan, dan akhirnya. Urutan tingkatan atau tahapan itu tentu diakomodasikan oleh bahasa, sehingga pemakai-pemakainya dapat menyatakan urutan tingkatan itu sesuai dengan kebiasaan tingkah laku para pemakainya.

2.2.3.5 Struktur Teks Fabel

Struktur teks fabel tidak jauh beda dengan struktur teks cerita pendek. Teks cerita pendek disusun dengan struktur yang terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi. Sementara itu teks fabel ditambah dengan struktur koda pada bagian akhir sehingga terbentuk struktur yang berupa orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda (Kemendikbud 2013:189).

Orientasi merupakan bagian awal dari cerita fabel. Pada bagian ini berisi pengenalan tokoh, pengenalan tempat, pengenalan suasana, pengenalan tema, dsb. Komplikasi merupakan klimaks atau puncak masalah yang dirasakan tokoh dalam cerita. Resolusi adalah bagian dimana masalah mulai dipecahkan. Masalah mulai menurun dan mendapatkan solusi. Terakhir adalah koda, yaitu bagian akhir cerita yang berisi nilai-nilai moral atau pesan-pesan yang ada dalam cerita fabel.

Struktur teks fabel secara umum termasuk dalam kategori jenis teks sastra *narrative* karena teks sastra *narrative* biasanya menceritakan tentang suatu hal yang benar-benar tidak terjadi (imajinasi pengarang). Teks ini mempunyai tujuan untuk menghibur pembaca, mendidik, dan menyampaikan refleksi tentang pengalaman pengarangnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks fabel terdiri atas orientasi (tahap pengenalan tokoh dan latar), komplikasi (munculnya permasalahan), resolusi (penyelesaian), dan koda (pengubahan tokoh/amanat).

2.2.3.6 Unsur Intrinsik Teks Fabel

Unsur intrinsik teks fabel sama seperti unsur intrinsik cerita pada umumnya. Unsur-unsur tersebut terdiri dari tokoh, penokohan, latar, tema, gaya bahasa, dan amanat atau pesan. Berikut penjelasan unsur-unsur tersebut.

Tokoh merupakan ‘pemain’ dalam sebuah cerita. tokoh yang digambarkan secara baik dapat menjadi teman, tokoh identifikasi, atau bahkan menjadi orang tua sementara bagi pembaca.

Penokohan berurusan dengan cara penulis membantu pembaca mengenal tokoh. Penokohan merupakan watak atau sifat yang dimiliki oleh tokoh dalam sebuah cerita.

Latar mencakup tiga yakni latar tempat, waktu, dan suasana. Biasanya latar tempat yang digunakan dalam fabel adalah hutan atau alam. Namun, ada fabel yang latar tempatnya menggunakan latar tempat yang digunakan oleh manusia seperti sekolah, jalan, dan sebagainya. Hanya saja tokoh yang memerankannya adalah binatang.

Tema sebuah cerita adalah makna tersembunyi. Tema bisa juga dikatakan inti dari isi cerita yang tersaji.

Gaya bahasa merupakan bahasa penulis dalam menyampaikan isi sebuah cerita.

Amanat merupakan pesan yang terdapat dalam sebuah cerita yang bertujuan dapat memotivasi pembacanya.

2.2.4 Hakikat Nilai Kebinekaan, Karakter, Multikulturalisme, dan Toleransi

2.2.4.1 Pengertian Nilai Kebinekaan

Bhineka Tunggal Ika adalah semboyan bangsa Indonesia yang tertulis pada lambang Negara Indonesia, Garuda Pancasila. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya adalah ‘berbeda-beda tetapi tetap satu’.

Diterjemahkan per kata yaitu *bhineka* berarti “beragam atau beraneka”. Kata *neka* dalam bahasa Sanskerta berarti “macam” dan menjadi pembentuk kata “aneka” dalam bahasa Indonesia. Kata *tunggal* berarti “satu”. Kata *Ika* berarti “itu”. Secara harfiah *Bhineka Tunggal Ika* diterjemahkan “beraneka satu itu”, yang bermakna meskipun beragam tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan.

Kebinekaan merupakan keragaman, beragam, bermacam-macam, dan sebagainya. Sebagai Negara yang memiliki 657 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa yang tersebar dalam 33 propinsi (Bambang Widianto: 2009), Indonesia kaya akan nilai-nilai budaya dengan warna-warni kultur bangsanya. Selain kultur dan budaya yang beragam, Indonesia juga merupakan negara dimana penduduknya adalah pemeluk dari beragam agama dan kepercayaan.

Tentang keragaman agama diakomodasikan dan dilegitimasi oleh Negara melalui pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945.

Indonesia sebagai Negara yang memiliki kekayaan alam, luas wilayah, dan keragaman budaya, tentu saja Negara ini memiliki tantangan yang berat dalam merajut harmoni. Di tengah keragaman, akan muncul pemikiran progresif, brilian, dan kreatif. Namun, di tengah kondisi yang seragam, tidak akan muncul pikiran revolusioner. Inilah kekuatan bangsa Indonesia yang telah disadari pendiri bangsa, sebagai kekuatan utama. Masyarakat Indonesia perlu merangkai kebinekaan dengan kepercayaan, solidaritas, dan kebersamaan sebagai keluarga (Aziz, 2017:66).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebinekaan merupakan sebuah keberagaman yang ada. Untuk menyikapi keberagaman tersebut perlu adanya rasa toleransi dan saling mendukung antarsesama. Hal tersebut perlu disisipkan sejak usia dini untuk membiasakan kalangan muda menyikapi keberagaman baik di lingkup besar maupun kecil dengan bijak. Salah satu hal yang dapat dilakukan yakni menyisipkan nilai tersebut melalui buku yang nantinya akan menjadi bacaan para kalangan muda khususnya peserta didik yang ada di sekolah.

2.2.4.2 Contoh Kebinekaan

Contoh kebinekaan yang ada di Indonesia khususnya di daerah kota Semarang. Di tengah kondisi yang rumit, dengan konflik yang makin meningkat, dibutuhkan adanya perdamaian untuk merenungi apa arti

kebinekaan itu sendiri. Membentuk ruang publik yang mempertemukan komunitas lintas etnis, agama, dan latar belakang budaya, merupakan jembatan penting untuk mempertemukan kembali nilai-nilai keindonesiaan kita.

Di Semarang terdapat orang Tionghoa yang ketika merayakan imlek, mereka merayakan dengan membuka Pasar Imlek Semawis (PIS). PIS biasa digelar di kawasan Pecinan. Prosesi pembukaan PIS dihadiri oleh perwakilan lintas agama dan dibuka dengan surat al-fatihah. Pasar Imlek Semawis sudah ada sejak tahun 2004 hingga saat ini. Tahun 2017 PIS mengangkat tema Obar-Abir. Makna dari Obar-Abir sendiri juga berkaitan dengan kebinekaan. Harjanto Halim, Ketua Komunitas Pecinan Semarang mengungkapkan, tema “Obar-Abir” mencerminkan identitas masyarakat Semarang yang sangat beragam. Obar-Abir berarti warna-warni, yang dimaksud adalah Indonesia harus menyadari arti dari kebinekaan. Pasar Imlek Semawis merupakan ruang publik yang dapat dimungkinkan terdapat interaksi lintas etnis di dalamnya. Meskipun terdiri dari lintas etnis, agama, dan budaya tetap menjaga persatuan dan kesatuan demi keutuhan bangsa.

2.2.4.3 Pengertian Nilai Karakter

Pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Pancasila: negara kesatuan Republik

Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

NILAI	DESKRIPSI
Religius	Sikap religius mencerminkan keberimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Disini peserta didik ditekankan agar menjadi pemeluk agama yang taat tanpa harus merendahkan pemeluk agama lain.
Integritas	Integritas artinya selalu berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Mandiri	Artinya tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.
Nasionalis	Nasionalis berarti menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.

Gotong royong	Gotong royong mencerminkan tindakan kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.
---------------	--

2.2.4.4 Pengertian Nilai Multikulturalisme

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Interaksi tersebut berakibat pada terjadinya perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme. Lebih jauh, perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multikultural masyarakat. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakatnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural. Pengertian pendidikan multikultural menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah tersebut.

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah *transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata culture¹⁸ yang mempunyai makna budaya, tradisi kesopanan atau pemeliharaan.

2.2.4.5 Pengertian Toleransi

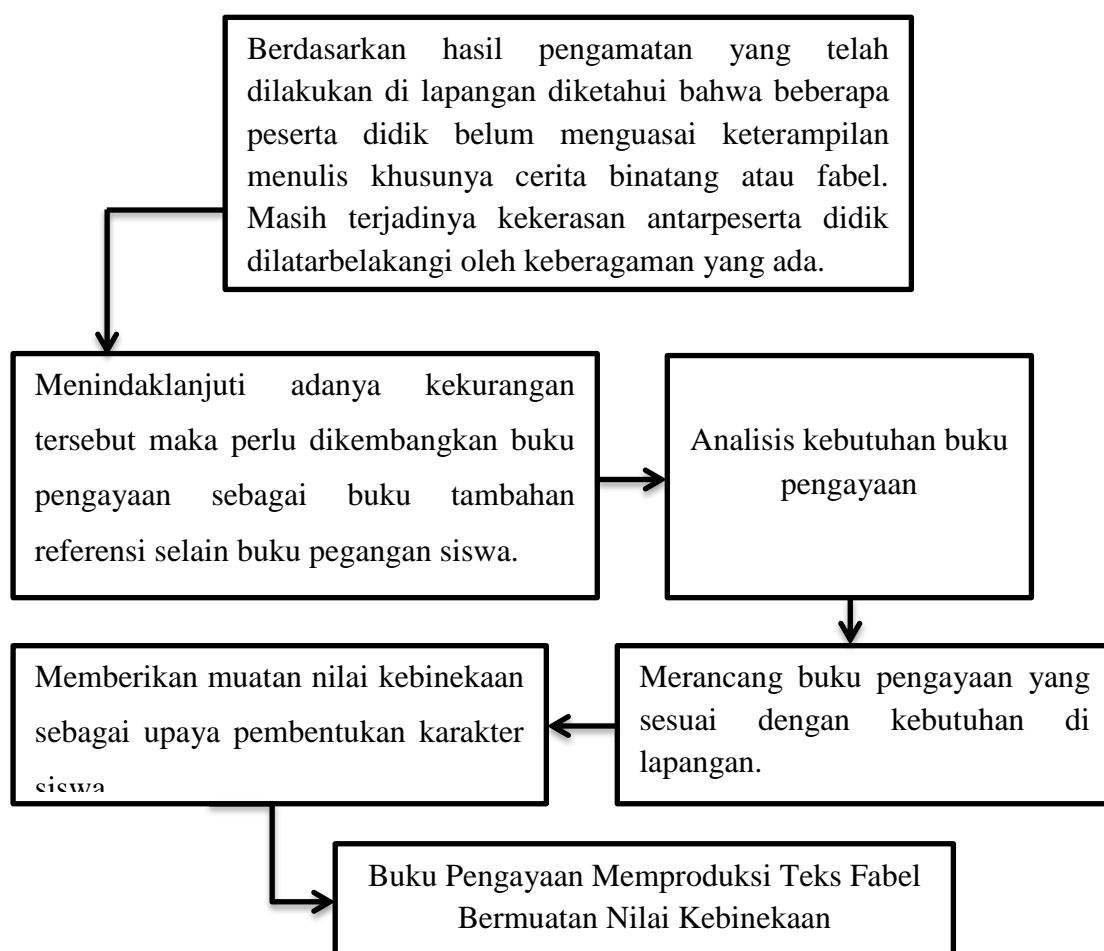
Menurut Peter Salim bahwa pengertian dari kata Toleransi berasal dari kata Latin yaitu “Tolerare” yang artinya dengan sabar membiarkan orang lain dan melakukan sesuatu, sedangkan dalam bahasa Arab “Tasamuh” bisa di terjemahkan orang dengan toleransi Makna asli tasamuh ialah bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain dari tasamu ialah “tasahul” yang artinya bermudah mudah. “Toleransi berarti tenggang rasa dan sikap membiarkan”.

Adapun Poerwadarminta (1995: 184) mengartikan toleransi yaitu “Sifat atau sikap menenggang, (menghargai, membiarkan, membolehkan)

pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, Misalnya agama (Ideologi, ras dan sebagainya).

Dari pengertian kebahasaan ini dapat disimpulkan bahwa yang disebut toleransi ialah bermurah hati dalam pergaulan, sabar, tenggang rasa, bersikap membiarkan atau memberikan kebebasan kepada pendirian orang lain sekalipun bertentangan dengan pendirian sendiri. sedangkan toleransi antar umat beragama berarti membiarkan orang lain mempunyai keyakinan lain.

2.3 Kerangka Berpikir



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasar pada pemaparan hasil penelitian pengembangan buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai kebinekaan bagi peserta didik kelas VII SMP, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, analisis terhadap kebutuhan buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai kebinekaan bagi peserta didik kelas VII SMP, peserta didik dan guru membutuhkan buku tersebut. Peserta didik dan guru menginginkan buku pengayaan yang menarik, mudah dipahami, serta mendorong peserta didik agar dapat membaca, mempelajari, dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai kebinekaan bagi siswa kelas VII SMP yang dikembangkan dicetak pada kertas B5 100 gram, terdiri atas tiga bab yang diawali materi tentang teks fabel, materi menulis, kotak info dan contoh teks fabel.

Ketiga, penilaian dosen ahli pada aspek isi diperoleh nilai 83 dengan kategori sangat baik, pada aspek penyajian materi diperoleh nilai 82 dengan kategori sangat baik, pada aspek bahasa dan keterbacaan diperoleh nilai 87 dengan kategori sangat baik, pada aspek grafika diperoleh nilai 87 dengan kategori sangat baik, dan aspek muatan nilai kebinekaan diperoleh nilai 75 dengan kategori baik.

Keempat, perbaikan yang perlu dilakukan terhadap buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai kebinekaan bagi peserta didik kelas VII SMP meliputi penggantian judul “Asyiknya Menulis Fabel” menjadi “Terampil Memproduksi Fabel”, perbaikan tata tulis, penambahan sasaran pembaca, penambahan informasi mengenai kebinekaan.

5.2 Saran

Peneliti merekomendasikan beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini. Adapun saran tersebut meliputi hal-hal berikut.

1. Para guru dan orang tua sebaiknya memilih buku-buku yang memiliki muatan nilai-nilai seperti nilai kebinekaan sebagai bahan bacaan peserta didik/anak untuk menanamkan rasa toleransi atas perbedaan yang ada pada peserta didik/anak sejak dini.
2. Buku pengayaan dapat digunakan lebih optimal oleh peserta didik dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Mukhlash. 2016. *Learning from Fables: Moral Values in Three Selected English Stories*. *Dinamika Ilmu*. Vol 16: 47-58.
- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Aziz, Munawir. 2017. *Merawat Kebinekaan: Pancasila, Agama, dan Renungan Perdamaian*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fahmy, Zulfa, dkk. 2015. *Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya untuk Siswa SMP*. *Seloka*. Vol 4:86-93.
- Hapsari, Novia Rizki dan Sumartini. 2016. *Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Teks Fabel Bermuatan Nilai-nilai Karakter bagi Siswa SMP*. *Seloka*. Vol 5:13-22
- Hartono, Bambang. 2016. *Dasar-Dasar Kajian Buku Teks: Konsep Dasar, Pemilihan, Pemanfaatan, Penilaian, dan Penulisan Materi Ajarnya*. Semarang: Unnes Press.
- Hidayat, Dasrun, dkk. 2017. *Message Platform Atribut Siger Lampung di Dalam Kebhinekaan Multikultur*. Vol 5:91-101.

- Kuo, Shu Hsuan. 2012. *The Art of Making Animals Laugh Benjamin Rabier's Comic-Illustration of Les Fables de La Fontaine*. Springer. Vol 97:21–33.
- Lestari, Ana Endang. 2014. *Analisis Kebutuhan Tentang Nilai-Nilai Kebhinekaan Dalam Pendidikan Multikultural*. Hal 1-13.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maroko, Geoffrey. M. 2010. *The Authentic Materials Approach in The Teaching of Functional Writing in The Classroom*. 71-87.
- Mulyani, 2013. *Cara Efektif Mengajarkan Menulis Naratif*. Magelang.
- Muslich, Masnur. 2016. *Text Book Writing*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Neina, Qurrotu Ayu. 2015. *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan Content And Language Integrated Learning (CLIL) untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. . Seloka. Vol 4:50-57.
- Nurcholish, Ahmad. 2017. *Merajut Damai dalam Kebinekaan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukirno. 2009. *Pembelajaran Menulis Kreatif dengan Strategi Belajar Akselerasi*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika.
- Sugihastuti. 2015. *Sastra Anak; Teori dan Apresiasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Semarang: UPT Unnes Semarang.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tang, Muhammad Rapi. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fiksi Berbasis Wacana Budaya di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 22:169-175.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tomlinson dan Carol. 1999. *Essentials of Children's Literature*: Allyn and Bacon.
- Qostantia, Lia Noviana. 2017. *Bahan Ajar Menulis Cerita Fabel dengan Stimulus Film Finding Nemo*. *Jurnal Pendidikan* Vol 2:377-384.